

HUBUNGAN ANTARA STATUS MEROKOK DAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDUDUK DI KELURAHAN KOLONGAN KECAMATAN TOMOHON TENGAH KOTA TOMOHON

Anita A. Rawung*, Sekplin A.S. Sekeon*, Woodford B.S. Joseph*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Kualitas hidup merupakan persepsi atau penilaian subjektif dari individu yang mencakup beberapa aspek sekaligus, yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku merokok merupakan salah satu faktor resiko penyakit dan masalah kesehatan di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status merokok dan paparan asap rokok dengan kualitas hidup pada penduduk di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan cross sectional study dengan jumlah 96 responden yang berusia ≥ 17 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan diwawancarai menggunakan kuesioner perilaku merokok untuk tingkat status merokok dan paparan asap rokok, dan kuesioner EQ5D untuk tingkat kualitas hidup. Dalam penelitian ini menggunakan uji hubungan statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan paparan asap rokok dengan kualitas hidup (p value = 0,017), sedangkan status merokok dengan kualitas hidup (p value = 0,204). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penduduk di Kelurahan Kolongan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup dan tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup.

Kata Kunci: Status Merokok, Paparan Asap Rokok, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Quality of life is the perception or subjective assessment of the individual that includes several aspects, such as the physical, psychological, social and environmental conditions in everyday life. Smoking behavior is one of the risk factors of disease and health problems in the world. The purpose of this research is to analyze the relationship between smoking status and exposure of cigarette smoke with the quality of life of the society in Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. This research is an analytic survey research with cross sectional study design with 96 respondents aged ≥ 17 years old. Data were collected using questionnaire of smoking behavior for smoking status and cigarette smoke exposure, and EQ5D questionnaires for quality of life. In this study using the statistical test of chi-square with a significance level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results showed exposure to cigarette smoke with quality of life (p value = 0.017), while smoking status with quality of life (p value = 0.204). While the variable that has no relationship is smoking status (p value = 0,204). Based on the results of research conducted on society in Desa Kolongan showed that there is a correlation between exposure of cigarette smoke with quality of life and there is no correlation between smoking status with quality of life.

Keywords: Smoking Status, Exposure of Cigarette Smoke, Quality of Life

PENDAHULUAN

Kualitas hidup merupakan persepsi atau penilaian subjektif dari individu yang mencakup beberapa aspek sekaligus, yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Indeks kualitas hidup tertinggi di dunia yaitu Denmark, Finlandia, Jerman, Austria dan Belanda. Sedangkan Negara yang berada di bagian Asia yang memiliki indeks kualitas hidup tertinggi yaitu Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Israel, dan Indonesia berada di urutan ke 11 setelah Malaysia. (Numbeo, 2017).

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor resiko penyakit dan masalah kesehatan di dunia. Menurut data World Health Organization (WHO), perilaku merokok membunuh sekitar 6 juta orang per tahun, dimana lebih dari 5 juta orang meninggal akibat merokok aktif dan sekitar lebih dari 600.000 orang meninggal akibat terpapar asap rokok atau merupakan perokok pasif (WHO, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan bahwa terdapat 300 juta perokok di negara maju, sedangkan di negara berkembang mendekati 3 kali lipat yaitu sebanyak 800 juta. WHO melaporkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara yang terbanyak perokoknya di dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi. (WHO, 2012). Pada tahun 2014, sebanyak 5,8 triliun rokok yang dihisap di seluruh dunia, konsumsi rokok terus meningkat. Pada tahun 2013, rata-rata perokok di Cina merokok 22 batang sehari. Cina, Eropa Timur dan Selatan yang mengkonsumsi rokok paling tinggi di dunia, ini bukan hanya perokok yang tinggi tetapi juga intensitas merokok yang tinggi. (Anonim, 2015).

Penelitian Global Adults Tobacco Survey (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 persen dan 2,1 persen menurut Riskesdas 2013. Proporsi mengunyah tembakau menurut GATS 2011 pada laki-laki 1,5 persen dan perempuan 2,7 persen, sementara Riskesdas 2013 menunjukkan proporsi laki-laki 3,9 persen dan 4,8 persen pada perempuan. (Depkes, 2013).

Sulawesi Utara memiliki proporsi perokok sebesar 24,6%. Orang Indonesia rata-rata menghisap 1 bungkus rokok per hari atau setara 12,3 batang dan jumlah perokok terbanyak di Indonesia terdapat di Bangka Belitung dan Riau dengan jumlah batang rokok yang dihisap masing-masing 18 batang.

Sulawesi Utara masih terbilang tinggi dimana jumlah perokok per orang per hari berjumlah 13,2 batang atau diatas rerata konsumsi rokok nasional. (Depkes, 2013)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faruq M di Tangerang dan Jawa Timur mengenai peran rokok terhadap kualitas hidup dengan menggunakan kuesioner SF-36v2, bahwa merokok dapat berpengaruh terhadap skor kualitas hidup dengan perbedaan bermakna antara perokok berat dan tidak perokok. (Faruq, 2015). Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Perdana S di empat Kecamatan yang ada di Yogyakarta tentang hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup dengan menggunakan instrument WHOQOL-BREF. Dan hasil penelitian yang didapatkan kualitas hidup non perokok lebih tinggi dibandingkan dengan perokok dan perokok ringan memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan perokok berat. (Perdana, 2014).

Tingginya angka perokok di Indonesia khususnya di Sulawesi Utara serta dampak rokok bagi kualitas hidup dan kesehatan, sehingga membuat penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara status merokok dan paparan rokok dengan kualitas hidup pada penduduk di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu observasional analitik dengan desain penelitian yaitu *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon pada bulan Mei-September tahun 2017. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 96 responden dengan usia ≥ 17 tahun.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku merokok untuk status dan paparan asap rokok dan kuesioner EQ5D untuk kualitas hidup. Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu status merokok dan paparan asap rokok. Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup dan hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kolongan merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. Kelurahan Kolongan

memiliki 9 lingkungan dengan luas wilayah 31.323 Ha yang terdiri dari beberapa bagian yaitu pekarangan, pemukiman dan ladang dengan jumlah penduduk 1227 jiwa.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 96 orang dengan 66 (68,8%) responden berjenis kelamin perempuan dan 30 (31,2%) responden berjenis kelamin laki-laki yang berarti dalam penelitian ini perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Dalam penelitian ini berdasarkan kelompok umur responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 36-45 tahun dengan jumlah 27 (28,1%) responden dan kelompok umur yang paling sedikit terdapat pada kelompok umur lansia >65 tahun dengan jumlah 5 (5,2%) responden. Responden yang termuda dalam penelitian ini yaitu berumur 18 tahun dan responden yang tertua yaitu berumur 77 tahun.

Berdasarkan distribusi lingkungan dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa jumlah responden yang terbanyak berada di lingkungan 2 sebanyak 21 (21,9%) dan untuk responden yang sedikit berada di lingkungan 9 sebanyak 4 (4,2%).

Status merokok dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 96 responden yang terbagi 2 kategori yaitu perokok dan non-perokok. Di Kelurahan Kolongan paling banyak responden yang

status non-perokok dengan jumlah 71 responden. Dari 71 responden non-perokok, sebanyak 44 responden yang memiliki kualitas hidup baik sedangkan 27 responden memiliki kualitas hidup kurang.

Paparan asap rokok dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 96 responden yang terbagi 2 kategori yaitu terpapar asap rokok dan tidak terpapar asap rokok. Di Kelurahan Kolongan paling banyak responden yang tidak terpapar asap rokok dengan jumlah 51 responden. Dari 51 responden yang tidak terpapar asap rokok, sebanyak 39 responden yang memiliki kualitas hidup baik sedangkan 12 responden memiliki kualitas hidup kurang.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa responden dengan kualitas hidup baik lebih banyak daripada responden dengan kualitas hidup yang kurang di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon.

Hubungan antara Status Merokok dengan Kualitas Hidup

Status Merokok	Kualitas hidup				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Perokok	6	24,0	19	76,0	25	100	0,204
Non-perokok	27	38,0	44	62,0	71	100	
Total	33	34,4	63	65,6	96	100	

Berdasarkan tabel tentang hubungan antara status merokok dengan kualitas

hidup menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik paling banyak pada responden non-perokok daripada perokok. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup pada masyarakat Kelurahan Kolongan.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang dilakukan di Kabupaten Sleman tentang hubungan status merokok dengan kualitas hidup pada penduduk di Kabupaten Sleman dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF yang di ambil dari 26 pertanyaan menunjukkan bahwa non perokok mempunyai kualitas hidup lebih baik dibandingkan perokok, namun tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup.

Penelitian juga yang dilakukan oleh Anwar (2016) tentang hubungan merokok dengan kualitas hidup pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Syiah Kuala dengan menggunakan kuesioner SF-36 menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak merokok memiliki kualitas hidup lebih baik daripada mahasiswa perokok dan didapatkan hubungan antara merokok dengan kualitas hidup pada mahasiswa program studi dokter Universitas Syiah Kuala.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Juan (2017) mengenai status merokok

dengan kualitas hidup di Kelurahan Kinilow Kota Tomohon dengan jumlah responden 96 dengan target usia <17 tahun dengan menggunakan kuesioner tentang perilaku merokok dan kuesioner EQ5D tentang kualitas hidup. Penelitian ini menunjukkan non-perokok memiliki kualitas hidup lebih baik daripada perokok sehingga tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup.

Hubungan antara Paparan Asap Rokok dengan Kualitas Hidup

Paparan Asap Rokok	Kualitas hidup				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Ya	24	53,3	21	46,7	45	100	0,017
Tidak	39	76,5	12	23,5	51	100	
Total	63	65,6	33	34,4	96	100	

Berdasarkan tabel tentang hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup menunjukkan bahwa responden yang memiliki kualitas hidup baik paling banyak pada responden yang tidak terpapar asap rokok. Dalam penelitian ini ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup pada masyarakat Kelurahan Kolongan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2013) tentang perbandingan status perokok pasif atau orang yang terpapar asap rokok dengan kualitas hidup domain psikologis (WHOQoL) pada

penderita gagal ginjal kronik di RSUD Bantul, menunjukkan bahwa responden yang terpapar asap rokok memiliki kualitas hidup kurang daripada yang tidak terpapar asap rokok.

Hasil penelitian juga yang dilakukan oleh Juan (2017) di Kelurahan Kinilow didapatkan bahwa responden yang terpapar asap rokok memiliki kualitas hidup kurang daripada responden yang tidak terpapar asap rokok dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup di Kelurahan Kolongan.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon dengan nilai *p value* = 0,204 (>0,05).
2. Terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kualitas hidup di Kelurahan Kolongan Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon dengan nilai *p value* = 0,017 (<0,05).

SARAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan antara status merokok dan paparan asap rokok

dengan kualitas hidup dan menjadi pengalaman bagi peneliti.

2. Bagi penduduk di Kelurahan Kolongan diharapkan lebih meningkatkan pola hidup sehat dan kesadaran mengenai rokok untuk kesehatan sehingga kualitas hidup dapat meningkat.
3. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup dan faktor lainnya dan dapat diperoleh hasil yang baik.
4. Pentingnya Pemerintah untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade S. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMP 3 Kota Tangerang Selatan. Jakarta
- Afdoldkk. 2013. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di Kota Padang. <https://www.jurnal.fk.unand.ac.id> (online) (diakses pada 23 Maret 2017)
- Anonim. 2015. The Tobacco Atlas. Cigarette Use Globaly. <http://www.tobaccoatlas.org/topic/c>

- igarette-use-globally/ (online) (diakses pada 23 Maret 2017)
- Anwar F. 2016. Hubungan antara merokok dengan kualitas hidup pada mahasiswa program studi Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala (online). Banda Aceh: Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala. (http://etd.unsyiah.ac.id/baca/abstrak.php?biblio_id=18828 diakses pada 13 April 2017).
- Arif. 2013. Penerapan strategi pengelolaan diri untuk membantu siswa mengurangi perilaku merokok. Surabaya
- Centers for Disease Control and Prevention. 2015. Quitting Smoking Among Adults United States, 2000-2015 https://www.cdc.gov/tobacco/quit_smoking/index.htm (Online) (diakses pada 23 maret 2017)
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <http://www.riskedas.litbang.depkes.go.id/laporan2010/reg.php> (Online) (diakses pada 23 maret 2017).
- EuroQol. 2013. EQ-5D. Kuesioner kesehatan versi Bahasa Indonesia untuk Indonesia: Euro Quality of Life Group
- Fadly A. 2013. *Perbandingan Status Perokok Pasif dengan Kualitas Hidup Domain Psikologi (WHOQoL) Penderita Gagal Ginjal Kronik Terminal Kategori Baik dan Buruk di RSUD Bantul* (online). (diunduh dari <http://google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://thesis.ums.ac.id/datapublik> pada 22 Juni 2017
- Glaszioudkk. 2007. Which health-related quality of life score? A comparison of alternative utility measures in patients with Type 2 diabetes in the ADVANCE trial. (online). Vol 5:21. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1950473/> diakses pada tanggal 13 April 2017)
- Pontoh J. 2017. Hubungan antara status merokok dan paparan asap rokok dengan kualitas hidup di Kelurahan Kinilow. Tomohon
- Juliantydkk. 2009. Kualitas hidup penduduk Indonesia menurut International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta.
- Lemeshow, S. 1990. Adequacy of simple size in Health Studies. England: WHO
- Mufaza F. 2015. Peran rokok terhadap kualitas hidup (Evaluasi menggunakan Kuesioner SF-36v2 antara perokok dan non perokok laki-laki). Jakarta.

- Muthiadkk. 2014. Hubungan kebiasaan merokok remaja dengan gangguan pola tidur. Riau.
- Numbeo. 2017. Asia: Quality of Life Index by Country 2017 Mid-Year (online). (http://www.numbeo.com/quality-of-life/rankings_by_country.jps?title=2017-mid®ion=142 diakses pada 23 Juli 2017)
- Nugroho T. 2015. Perbedaan kadar gula darah pada perokok aktif dan perokok pasif di Kecamatan Madyopuro Tahun 2015. Malang.
- Pamungkas D. 2014. Perbedaan kualitas hidup laki-laki perokok dan non perokok yang diukur dengan Kuesioner SF-36v2. Jakarta.
- Perdana S. 2014. Hubungan status merokok dengan kualitas hidup Di Kota Yogyakarta. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=72650(online) (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)
- Putri V. 2014. Hubungan status merokok dengan kualitas hidup di Wilayah Kabupaten Sleman. Online. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada. (http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=76104&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html diakses pada 23 Maret 2017)
- Samrotul F. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di Asrama Putra. Kediri.
- Tika L. 2009. Jurnal kualitas hidup pada wanita yang sudah memasuki masa menopause. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504128.pdf (online) (diakses pada 23 Maret 2017).
- World Health Organization. 1996. WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of The Assessment. (http://www.who.int/mental_health/media/en/76.pdf (online) (diakses pada 20 Maret 2017)). Programme on Mental Health WHO. Geneva
- World Health Organization (WHO). 2012. Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011. http://www.searo.who.int/tobacco/data/gats_indonesia_2011.pdf (online) (diakses pada 23 Maret 2017)